

**URGENSI BIMBINGAN KONSELING ISLAM UNTUK MENINGKATKAN
MINAT BELAJAR SISWA SDN 21 RANTAU UTARA**

Oleh

Khairunnisa Simanjuntak

Rani Julianti

Rizky Sari Siregar

Shafa Ardita

pgmi3khairunnisa2018@gmail.com

*fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*

ABSTRAK

Pentingnya bimbingan konseling islam semestinya menjadi prioritas bagi setiap sekolah. Dengan dilakukannya bimbingan konseling islam ini ternyata memiliki banyak implikasi terhadap perkembangan siswa, kesadaran diri siswa, pengambilan keputusan siswa, perubahan lingkungan siswa, dukungan transisi siswa, dan pendidikan siswa. Penelitian ini menyangkut tentang faktor penyebab rendahnya minat belajar di SDN 21 Rantau Utara dan solusi yang diberikan melalui bimbingan konseling islam. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dan pengumpulan data penulis menggunakan teknik wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penghambat minat belajar siswa SDN 21 Rantau Utara dapat teratasi dengan terlibatnya guru sebagai konselor di sekolah.

Kata Kunci: Urgensi, Bimbingan Konseling Islam, Minat Belajar

A. PENDAHULUAN

Untuk membangun generasi bangsa yang kuat dan bijak, pondasi pertama yang perlu diperhatikan ialah anak-anak bangsa. Kondisi penerus bangsa harus sehat dalam pikiran, terhindar dari gangguan jiwa, sehat secara jasmani yang berarti anggota tubuh akan sehat apabila pikiran mengarahkan untuk tetap bersih, memakan makanan yang halal serta baik dan sebagainya. Dan ini sejalan dengan keadaan saat ini. Dewasa ini, kondisi peserta didik sangat diperhatikan dan menjadi salah satu aspek keberhasilan dari suatu Pendidikan. Peserta didik sebagai bagian dari komponen Pendidikan, keadaan dan kenyamanannya menjadi suatu penentu penting tentang berhasil tidaknya pendidik menyampaikan materi pembelajaran. Kondisi yang dimaksud baik berupa kesehatan fisik,

psikis, lingkungan peserta didik, interaksi di kelas, dan lain-lain yang masih berkaitan dengan peserta didik. Kesehatan anak secara fisik dapat didiagnosiskan oleh orang tua atau dokter, namun untuk melihat kondisi anak dikelas seperti bagaimana mereka berinteraksi, permasalahan yang terjadi ketika belajar, interaksi dengan temannya, dan sebagainya membutuhkan peran pendidik untuk memahami itu semua. Dan agar permasalahan yang dihadapi peserta didik teratasi dengan baik, seorang pendidik perlu memahami ilmu bimbingan konseling sehingga penanganannya dapat dilakukan dengan baik.

Salah satu ilmu dan keterampilan yang membantu pendidik ialah bimbingan dan konseling islam yaitu disiplin ilmu yang menawarkan proses bantuan pada klien yang memiliki situasi tertentu dibantu oleh seorang pakar psikologi konseling (konselor) yang dilakukan dalam secara *face to face*. Teknik dan metode yang digunakan bertujuan untuk membantu klien menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dengan metode penyelesaian secara langsung, memahami bakat & minatnya, dan meningkatkan pemahaman untuk menerima takdir yang diberikan Allah SWT kepadanya.

Selain untuk menyelesaikan permasalahan seseorang, bimbingan dan konseling dapat digunakan sebagai alat penggali potensi pada diri seseorang. Orang yang mengerti bimbingan dan konseling dapat melihat dirinya sebagai makhluk Allah SWT yang diberikan kemampuan dan akal agar dapat mengatasi segala persoalan hidup, kuat dalam iman dan sikap, dan berhasil menjalankan tugas yang melekat pada dirinya secara utuh. Bimbingan konseling mempunyai peranan penting dalam upaya mencapai tujuan Pendidikan nasional. Kompetensi yang biasanya menjadi permasalahan peserta didik ialah kompetensi intelektual, fisik, pribadi, sosial dan spiritual. Seluruh kompetensi tersebut hendaknya terwadahi dengan seimbang pada setiap peserta didik sehingga tujuan dari Pendidikan dapat tercapai. Pendidikan dan konseling islam perlu digalakkan baik di lingkungan sekolah atau di luar. Dengan bimbingan konseling islam juga mengartikan bahwasanya perkembangan mental anak dibina menuju ketinggian yang lebih tinggi dan baik. Unsur agama tidak boleh diabaikan dalam konseling, namun seharusnya dimanfaatkan sebaik dan semaksimal mungkin agar tercapai keberhasilan upaya konseling dan bimbingan, seperti dalam menghadapi permasalahan kesulitan belajar siswa di SDN 21 Rantau Utara.

B. KAJIAN TEORI

1 Bimbingan Konseling Islam

Urgensi jika dilihat dari bahasa latin “*urgere*” yang berarti mendorong. Jika dilihat dari bahasa Inggris “*urgent*” dan dalam bahasa Indonesia “urgensi”. Istilah urgensi mengacu pada sesuatu yang mendorong kita, yang memaksa kita untuk bertahan. Hal ini menunjukkan bahwa ada masalah dan harus segera ditindak lanjuti. Urgensi adalah kata dasar dari “*urgen*” mendapat akhiran “*i*” yang berarti sesuatu yang merupakan bagian atau yang menduduki pimpinan utama atau unsur yang penting (Daulay, 2018: 148). Secara etimologis kata bimbingan konseling merupakan terjemahan dari kata “*Guidance*” berasal dari kata kerja “*to guide*” yang berarti “menunjukkan, membimbing, mununtun, atau membantu”. Sesuai dengan istilahnya, bimbingan dapat diartikan sebagai bantuan atau bimbingan. Namun demikian, hal ini pun tidak bahwa segala bentuk bantuan atau tuntunan adalah bimbingan (Hallen, 2010: 3).

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan secara terus menerus kepada individu yang membutuhkan oleh pembimbing yang telah dipersiapkan agar dapat mengembangkan potensi dirinya secara maksimal melalui pemanfaatan berbagai media dan teknologi, sehingga individu dapat memberikan manfaat baik bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya sekitarnya. Definisi bimbingan konseling islam juga terdapat beberapa ahli yang mencoba memberikan pemahaman, termasuk Jones yang mengatakan bahwa konseling adalah proses yang membantu individu membuat pilihan dan keputusan berdasarkan informasi. Berdasarkan definisi diatas, bimbingan Islam adalah proses bimbingan seperti proses bimbingan lainnya, tetapi semua aspek kegiatannya selalu didasarkan pada ajaran islam, yaitu sejalan dengan prinsip-prinsip Al-Quran dan Hadist Nabi Muhammad SAW.

Sedangkan konseling berasal dari bahasa Inggris “*to counsel*” atau “*to give advice*” yang artinya memberi saran dan nasehat. Konseling adalah salah satu teknik dalam bimbingan yang diberikan oleh seorang (konselor) kepada orang lain (konseli) yang memiliki masalah psikologis, sosial, spiritual dan etika moral dengan berbagai cara psikologis sehingga orang tersebut dapat mengatasi masalah tersebut (Hasyim & Mulyono, 2010: 37). Dapat dipahami bahwa konseling adalah membantu individu memecahkan masalah hidup melalui wawancara tatap muka atau dengan cara yang sesuai dengan keadaan pribadinya, sehingga dapat mencapai tujuan hidup yang sejahtera.

Menurut Ahmed Mubarak dalam (Hikmawati, 2015: 57), Bimbingan dan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan dari satu orang ke orang lain melalui penggunaan kekuatan spiritual untuk mengatasi masalah mental. Menurut Fenti Hikmawati, Bimbingan dan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar mereka dapat mengembangkan kesadaran dan komitmen keagamaannya sebagai hamba Allah dan Khalifah, dan mereka bertanggung jawab untuk mencapai kesejahteraan hidup berdampingan secara fisik dan mental, baik kebahagiaan dunia maupun akhirat, keduanya memiliki janji-janji agama. Dan itu tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Bimbingan Konseling Islam adalah suatu proses pemberian bantuan terhadap individu agar individu atau klien tersebut sadar akan eksistensinya sebagai makhluk ciptaan Allah yang seharusnya hidup sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (Musnamar, 1992: xi-xii). Prayitno mengelompokkan empat fungsi bimbingan konseling Islam yaitu: (1) Fungsi pemahaman adalah fungsi membimbing pihak tertentu untuk memahami sesuatu dalam arti perkembangan siswa. (2) Fungsi pencegahan yaitu fungsi yang membimbingnya, yang akan menghindarkannya dari berbagai masalah yang dihadapi siswa, yang dapat mencegah atau menyebabkan kesulitan atau kerugian tertentu. (3) Fungsi pengentasan yaitu fungsi yang akan menyelesaikan berbagai masalah yang ditimbulkan siswa. (4) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan dan pengetahuan adalah fungsi yang mengarah pada solusi, atau fungsi yang mengarah pada pemeliharaan dan pengembangan beragam kemungkinan siswa dan kondisi kerangka kerja positif dalam konteks pengembangan berkelanjutan siswa (Mulyawan, 2020: 2). Penting untuk diperhatikan peran program Bimbingan Konseling Islam di sekolah. Pentingnya Bimbingan Konseling Islam harus dibenarkan, karena Bimbingan Konseling Islam merupakan mitra sejajar dengan program pendidikan lainnya. Karena siswa berfokus pada pentingnya layanan Bimbingan dan Konseling yang diberikan oleh konselor sekolah, layanan bimbingan dan konseling yang komprehensif harus didasarkan pada tujuan sekolah, masyarakat dan Negara. Pertimbangan pentingnya bimbingan dan konseling yang komprehensif didasarkan pada implikasinya terhadap perkembangan siswa, kesadaran diri, pengambilan keputusan, perubahan lingkungan, dukungan transisi, dan pendidikan (Kholili & dkk, 2019: 144).

Menurut Yusuf dan Nurihsan tujuan bimbingan dan konseling di sekolah adalah agar siswa dapat: (1) Merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya dimasa yang akan datang, (2) Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin, (3) Menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya, (4) Mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam belajar, beradaptasi dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, serta lingkungan (Nisa, 2017: 4). Tujuan bimbingan konseling aspek akademik yakni: (1) Memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif seperti kebiasaan membaca buku, disiplin dalam belajar, memperhatikan seluruh pelajaran, dan berpartisipasi aktif dalam semua kegiatan pembelajarann yang diprogramkan, (2) Memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat, (3) Memiliki keterampilan atau teknik belajar yang efektif, (4) Memiliki kemampuan untuk menetapkan dan merencanakan tujuan pendidikan seperti membuat jadwal belajar, mengerjakan tugas-tugas, memantapkan diri dalam memperdalam pelajaran tertentu dan berusaha memperoleh informasi tentang berbagai hal dalam rangka mengembangkan ketakwaan yang lebih luas, (5) Memiliki kesiapan mental dan kemampuan untuk menghadapi ujian (Lumongga, 2011: 22-25).

2 Minat Belajar Siswa

Istilah belajar memiliki pengertian yang berbeda-beda menurut para ahli. Menurut Slameto dalam (Rora Rizky Wandini, 2019: 15) berpendapat belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Pendapat tersebut sejalan dengan pengertian belajar menurut Oemar Hamalik (2017: 36), menurutnya belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Maksudnya, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari pada itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan. Adapun menurut Sudarwan Darmin dalam (Rora Rizky Wandini, 2019:15), berpendapat bahwa belajar juga merupakan suatu perubahan tingkah laku menuju perubahan tingkah laku yang baik, dimana perubahan tersebut terjadi melalui latihan atau pengalaman. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena berlajar tersebut menyangkut berbagai aspek kepribadian baik fisik maupun psikis, seperti perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah/berfikir, keterampilan, kecakapan ataupun sikap.

Kegiatan belajar terjadi karena adanya minat dari dalam diri seseorang untuk melakukan kegiatan belajar tersebut. Menurut Usman (2008:27) terciptanya kondisi kegiatan belajar yang efektif terjadi karena adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat sering disebut sebagai ketertarikan dan keinginan terhadap sesuatu yang berasal dari dalam diri seseorang tanpa ada paksaan dari manapun. Sejalan dengan pengertian diatas Crow and Crow (Sutrisno, 2021:9) mengatakan bahwa minat berhubungan dengan keinginan hati yang mendorong seseorang untuk menghadapi orang, benda, kegiatan, serta pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Minat memiliki fungsi sebagai pendorong besar dalam mencapai prestasi belajar seseorang. Oleh karenanya, peranan minat dalam belajar dapat menciptakan perhatian dan menimbulkan konsentrasi siswa dalam belajar, bahkan menimbulkan perasaan senang atau kegembiraan. Dengan adanya minat, dapat memperkecil kebosanan siswa terhadap pelajaran. Sehingga mampu melahirkan sikap belajar positif dan memperkuat ingatan siswa tentang pelajaran yang didapatnya dari guru.

Berdasarkan jenisnya, faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa menurut (Sutrisno, 2021: 13) terdiri atas faktor internal dan faktor eksternal, yaitu sebagai berikut:

- 1) Faktor internal. Faktor internal yang mempengaruhi minat belajar siswa terdiri atas faktor biologis, faktor psikologis, dan faktor bakat/intelegensi, sebagai berikut:
 - Faktor Biologis. Faktor biologis terdiri atas faktor kesehatan dan cacat tubuh. Faktor kesehatan yaitu jasmani dan rohani sangat berpengaruh sekali terhadap kemampuan belajar siswa. Jika kesehatan jasmani seperti sakit demam, pilek, batuk, dan sakit fisik lainnya dapat mempengaruhi konsentrasi dan semangat siswa untuk belajar. Begitu juga dengan masalah kesehatan jiwa (rohani), jika siswa sedang mengalami perasaan sedih karena tertimpa musibah atau sebab lainnya. Maka dapat mengurangi semangat dan minat belajarnya. Faktor cacat tubuh berkaitan dengan kondisi fisik siswa yang kurang sempurna seperti keadaan buta, tuli, patah tangan/kaki, dan lumpuh. Kondisi seperti ini dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa tersebut.
 - Faktor Psikologis. Perhatian siswa terhadap materi yang di pelajarnya menjadi faktor penting dalam meningkatkan minat belajar siswa. Jika

materi pelajaran tidak berhasil menjadi pusat perhatian siswa, maka akan menimbulkan kebosanan dan menurunkan minat belajar siswa. Untuk menarik perhatian siswa, sebaiknya guru menggunakan metode belajar yang variatif sesuai dengan materi pelajaran. Kesiapan siswa dalam menerima pelajaran, dalam belajar diperlukan kesiapan jasmani dan rohani siswa untuk menerima pembelajaran. karena jika sudah ada kesiapan dalam diri siswa, maka akan hasil belajarnya akan lebih baik dari pada siswa yang belum ada kesiapan.

- Faktor Bakat/Intelegensi. Bakat dapat mempengaruhi minat belajar siswa, jika materi pelajarannya sesuai dengan bakat siswa tersebut maka akan menarik bagi siswa tersebut. Begitupula dengan intelegensi, seperti siswa yang memili IQ tinggi, umumnya dapat dengan mudah dan cepat memahami pelajaran. Sehingga, kegiatan belajarnya akan berjalan dengan baik.
- 2) Faktor Eksterna. Ada tiga faktor eksternal yang mempengaruhi minat belajar siswa yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat. Berikut uraiannya:
- Faktor Keluarga. Faktor keluarga yaitu cara orang tua mendidik, suasana rumah dan keadaan finansial keluarga. Cara orang tua mendidik anak sangat besar impactnya terhadap minat belajar siswa, karena keluarga merupakan madrasah pertama bagi anak sejak dilahirkan. Kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan sangat diperlukan, karena akan berpengaruh pada perhatian orang tua dalam mendukung kebutuhan anaknya dalam belajar. Sehingga akan menimbulkan semangat dan minat belajar siswa. Suasana rumah atau kondisi sehari-hari dirumah juga berpengaruh bagi konsentrasi belajar siswa. Jika suasana rumah sering terjadi kegaduhan, rumah yang ramai sanak saudara dan kebisingan yang ditimbulkan anggota keluarga tentunya akan memecahkan konsentrasi siswa. Maka dari itu, suasana rumah yang tenang, nyaman dan penuh kasih sayang dari keluarga juga perlu diciptakan agar anak dapat dengan betah di rumah dan dapat konsntrasi saat belajar. Dalam kegiatan belajar tentunya siswa memerlukan fasilitas untuk mendukung kelancaran belajar siswa seperti buku, alat-alat tulis, meja belajar dan lainnya. Tentu saja fasilitas ini akan terpenuhi

dengan lengkap jika kondisi keuangan mencukupi. Dengan mencukupi fasilitas belajar anak dirumah, maka akan menambah semangat dan perasaan senang saat belajar.

- Faktor Sekolah. Metode mengajar, kurikulum yang diterapkan, dan pekerjaan rumah yang diberikan guru disekolah dapat menjadi faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa. Metode mengajar guru yang bervariasi dan sesuai dengan materi pelajarannya akan membuat siswa untuk tertarik dalam mengikuti pembelajaran, sehingga menghindari kebosanan siswa. Kurikulum yang diterapkan sekolah juga menjadi kunci keberhasilan belajar siswa. Kurikulum yang dapat mengikuti perkembangan zaman dan kemajuan teknologi saat ini. Seperti kurikulum 2013 yang saat ini sebagian besar SD/MI gunakan sebagai kurikulum mereka. Dalam tingkatan SD/MI disebut pembelajaran tematik yaitu pembelajaran berpusat pada siswa, pengalaman langsung oleh siswa, mata pelajaran yang menyatu (tema), proses pembelajaran bermakna dan hasil pembelajaran yang berkembang sesuai dengan minat dan bakat peserta didik. Pekerjaan rumah memang dapat bermanfaat untuk melatih belajar siswa dirumah. Namun sebaiknya guru memperhatikan jumlah pekerjaan rumah yang diberikan kepada siswa, jika terlalu banyak diberikan kepada siswa bukannya menambah semangat dan minat belajar siswa tetapi dapat menimbulkan tekanan dan kejenuhan bagi siswa dirumah. Untuk itu sebaiknya, berikan pekerjaan rumah yang sewajarnya dan bermakna bagi pengalaman belajar siswa agar dapat meningkatkan minat belajarnya.
- Faktor Masyarakat. Lingkungan masyarakat menjadi faktor eksternal yang mampu menumbuhkan minat siswa. Meliputi hubungan dengan teman bergaul, kegiatan dalam masyarakat, dan lingkungan tempat tinggal. Jika lingkungan masyarakatnya mementingkan pendidikan maka siswa akan termotivasi dan menimbulkan minat belajarnya, namun jika lingkungan masyarakatnya kurang mementingkan pendidikan maka siswa akan terikut sedikit banyaknya pengaruh tersebut.

C. METODOLOGI

Metode Penelitian kualitatif menurut Lodico, Spaulding, dan Voegtle yang disebut penelitian interpretatif atau penelitian lapangan adalah suatu metodologi yang dipinjam dari disiplin ilmu seperti sosiologi dan antropologi dan diadaptasi ke dalam setting pendidikan. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis dan sifat penelitian

- a. Jenis. Dilihat dari jenisnya, maka penelitian ini adalah termasuk penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu jenis penelitian yang berusaha untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai permasalahan di lapangan. Dengan demikian data yang diperlukan adalah data mengenai kondisi siswa selama di kelas (kesulitan yang dihadapi, keaktifan di kelas, interaksi dan komunikasi antar siswa, respon terhadap tugas, dan mengatasi siswa yang lamban).
- b. Sifat penelitian. Penelitian kualitatif deskriptif sebuah penelitian yang berusaha mengungkapkan keadaan yang bersifat alamiah secara holistik dan data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar dari pada angka-angka. Hasil penelitian tertulis berisi kutipan-kutipan dari data untuk mengilustrasikan dan menyediakan bukti presentasi. Berdasarkan informasi yang penulis dapat bahwa terdapat beberapa siswa yang kurang dalam minat belajarnya di dalam pendidikan dan bagaimana kesulitan yang di hadapi siswa dalam proses pembelajaran di kelas.

2. Metode Pengumpulan Data

Agar memperoleh data yang relevan dengan focus penelitian. Maka, metode pengumpulan data yang akan digunakan penulis yaitu: Wawancara. Wawancara terdiri atas sejumlah pertanyaan yang dipersiapkan oleh peneliti dan diajukan kepada guru kelas SDN 21 Rantau Utara mengenai topik penelitian secara tatap muka, dan peneliti merekam jawaban-jawabannya sendiri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah interview bebas terpimpin adalah kombinasi antara interview bebas dan interview terpimpin maksudnya, wawancara dilakukan dengan membawa serentetan pertanyaan lengkap dan terperinci yang bebas menanyakan apa saja, pertanyaan dapat berkembang sesuai jawaban yang diberikan responden. Interview dilakukan karena peneliti ingin mengetahui jawaban secara langsung diberikan untuk orang yang diinterview atas soal-soal yang diajukan, dalam metode

interview peneliti menggunakan snow ball yakni apabila pertanyaan yang diajukan kepada sampel dan mendapatkan jawaban yang sama maka sampel yang lain sudah mewakili. Seperti bagaimana respon siswa terhadap tugas yang diberikan guru di sekolah tersebut.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Urgensi pembinaan dan konsultasi di sekolah sangat diperlukan, seperti yang dikutip oleh Koestoer Partowisastro oleh Imam Musbikin, setidaknya disebabkan oleh faktor-faktor berikut: 1) Sekolah adalah kehidupan kedua setelah keluarga Lingkungan, anak-anak tinggal di sini selama kurang lebih 6 jam. dari kehidupan di sekolah. 2) Siswa yang relatif muda memang membutuhkan bimbingan yang baik dalam memahami situasi mereka sendiri, bimbingan dan mengatasi berbagai kesulitan. (Imam Musbikin, 2010: 184-185). Berbagai kesulitan belajar dalam proses pembelajaran tentunya menjadi penghambat terselenggaranya pembelajaran. Kesulitan belajar merupakan masalah yang dihadapi siswa di SDN 21 Rantau Utara, khususnya dalam belajar. Manifestasi dari masalah belajar, seperti kurangnya perhatian, kebiasaan belajar yang buruk, kesulitan di kelas, mudah lupa, dll. (Efi Mu'awanah & Rifa Hidayah, 2012: 74). Di antara sekian banyak masalah belajar yang dihadapi siswa atau guru, tentunya tidak begitu mudah untuk diselesaikan. Oleh karena itu, guru sebagai penanggung jawab pembelajaran harus mampu menyiapkan strategi-strategi tertentu untuk mengatasi problem tersebut.

Dari penelitian yang kami lakukan di SDN 21 Rantau Utara, kesulitan belajar yang dihadapi siswa selama belajar ada banyak, seperti konsentrasi yang terganggu oleh temannya, siswa yang mengantuk di kelas, siswa yang ingin cepat istirahat, dan ada juga siswa yang tidak memperhatikan guru karena tidak menarik baginya.

1 Kesulitan Siswa Dalam Belajar Di Kelas

a) Kesulitan konsentrasi yang disebabkan oleh teman

Bukan tidak mungkin sifat jahil siswa menjadi silau dalam proses belajar mengajar, oleh karena itu guru perlu mengatasi sifat jahil siswa. Selain mengganggu proses belajar mengajar, juga dapat menurunkan prestasi akademik seluruh siswa. Solusi untuk mengatasi kecintaan siswa pada pranks saat belajar adalah dengan mengajari mereka disiplin. Menciptakan suasana kelas yang kondusif akan membantu kelancaran proses pembelajaran di kelas, sehingga guru harus mengajarkan kedisiplinan kepada seluruh siswa di kelas untuk mematuhi peraturan yang berlaku.

b) Siswa mengantuk di dalam kelas

Ada banyak penyebab siswa mengantuk di kelas, antara lain: siswa mengantuk karena kurang istirahat, siswa mengantuk karena sarapan yang tidak tepat, siswa mengantuk karena makan berlebihan, dan bisa juga karena siswa tidak bergerak. Solusi untuk masalah ini adalah: a) Biarkan siswa mencuci muka, dengan mencuci muka dengan air anak akan menjadi lebih segar dan siap untuk menerima pelajaran kembali, b) Melakukan pergangan, bila banyak siswa yang mengantuk, maka bisa menyelingi pembelajaran dengan berdiri bersama-sama dan lakukan peregangan ringan dengan aba-aba oleh guru, c) Mengajarkan siswa untuk memilih sarapan secukupnya, menghindari konsumsi karbohidrat dan makanan manis adalah gagasan yang baik. Sebab seringkali anak sarapan dengan segelas susu dan sepiring nasi serta lauk yang serba manis. Itu semua akan merangsang rasa kantuk pada siswa.

c) Siswa yang ingin cepat istirahat

Ada banyak alasan mengapa siswa selalu ingin istirahat, antara lain: lelah dengan kegiatan pembelajaran yang monoton, metode pembelajaran yang tidak efektif, dan kondisi lingkungan yang kurang mendukung. Maka solusi yang dapat dilakukan guru diantaranya: Menjadikan kegiatan belajar sebagai kegiatan yang menyenangkan dan menarik bagi siswa, mengajak siswa aktif bertanya, belajar sambil bermain.

d) Siswa yang tidak memperhatikan guru

Sebagai guru, terkadang kita sering menjumpai siswa yang terlihat lamban, bahkan gagal konsentrasi dalam belajar. Oleh karena itu, efeknya siswa tampak lebih fokus mengobrol dengan teman atau bersenang-senang. Maka cara yang benar untuk mengatasi masalah ini adalah: a) menggunakan metode bermain dan belajar, b) mengubah tempat duduk siswa, guru dapat mengubah tempat duduk setiap anak setiap minggu atau setiap dua minggu, bertujuan untuk membuat anak tidak hanya akrab dengan teman yang sama Dan akrab dengan semua anak lain, c) belajar sambil bernyanyi, d) belajar sambil mendongeng, e) belajar sambil menari/bergerak.

2 Keaktifan Siswa Di Kelas

Berdasarkan jawaban dari narasumber selaku guru wali kelas di SDN 21 Rantau Utara, keaktifan siswa selama proses pembelajaran cukup bervariasi. Sebagian ada yang mengikuti proses pembelajaran secara aktif, dan ada juga yang kurang aktif. Dilihat dari

kondisinya, keadaan dualisme tersebut sering disebabkan oleh menarik tidaknya materi yang disampaikan guru. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, sebaiknya pola ajar atau metode pembelajaran segera dirubah menjadi sesuatu yang baru dan menarik bagi siswa. Guru harus dapat mengembangkan ide kreatif dan menyenangkan yang bisa diaplikasikan didalam kelas. Dengan begitu, siswa akan antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Jika dilihat dalam sudut pandang psikologi anak, kelakuan siswa yang kurang aktif di kelas dapat menjadi suatu sinyal atau pertanda bahwa ada permasalahan didalam diri siswa yang perlu diselesaikan. Biasanya anak yang tidak aktif memiliki masalah seperti *self efficacy* yang rendah, pemurung, tidak pandai bergaul, tidak bersemangat, mengantuk dikelas, dan lain-lain. Untuk kasus ringan bisa saja kondisi itu dikarenakan kepribadian anak tersebut memang nyaman dengan ruang lingkup yang kecil dan tenang (introvert). Tetapi perlu juga untuk waspada bahwa tingkat keaktifan anak juga bisa menjadi dampak dari kasus yang berat seperti broken home, trauma, depresi, bullying, dan lain-lain. Untuk itu sebagai seorang guru dan orang dewasa yang bertanggung jawab di kelas, sudah seharusnya memperhatikan dan membantu siswanya apalagi jika hal tersebut dapat menyebabkan penurunan kualitas belajar mereka.

Dengan begitu salah satu cara yang dapat dilakukan ialah melakukan bimbingan dan konseling Islam dengan pendekatan non-direktif, yaitu asumsi bahwa manusia adalah makhluk rasional, sehat, bebas, otonomi dan bergerak kearah aktualisasi diri (Sutirna, 2021: 125). Pendekatan ini memusatkan layanan pada klien, bukan pada permasalahannya dengan harapan klien dapat memahami dirinya lebih baik lagi, menjernihkan dan merefleksikan kembali perasaan dan sikap positif klien. Untuk penanganannya, konselor melakukannya dengan cara menunjukkan sikap-sikap empati, kongruensi, dan perasaan tulus dalam bentuk tindakan seperti menunggu dan mendengarkan, memberikan semangat, menyalurkan kasih sayang, dan sebagainya sehingga klien dapat merasa aman dan nyaman untuk terbuka pada konselor tanpa unsur paksaan. Jadi ketika guru mengaplikasikan pendekatan ini, pastikan terlebih dahulu kedua pihak sudah memiliki hubungan yang kuat untuk saling percaya. Sebaiknya guru berhati-hati agar tidak terburu-buru mengajukan pertanyaan karena hal tersebut malah dapat menutup keterbukaannya dan kembali menjadi mode *self defense*. Terlebih lagi klien merupakan anak-anak yang belum matang dalam memahami perasaannya.

3 Interaksi dan Komunikasi Siswa dengan Teman Sebaya

Beberapa teman sekelas berteman melalui kelompok-kelompok, sehingga mereka hanya ingin berinteraksi dengan kelompoknya saja. Sama seperti dalam diskusi kelompok belajar, mereka tidak mau bergabung dengan siswa lain. Namun ada juga siswa yang pendiam atau tidak rukun dengan teman sebayanya yang menyebabkan siswa tersebut kurang berani dan percaya diri dalam belajarnya. Salah satu kunci penting bagi siswa untuk saling berkomunikasi adalah adanya kerjasama. Misalnya, memberi siswa sebuah tugas yang harus diselesaikan bersama. Peran guru adalah memutuskan siapa yang harus berada dalam kelompok. Nah, inilah mengapa sangat penting untuk memahami karakter setiap siswa. Dari ketekunan, kepandaian, tidak terlalu menonjol, banyak diam, harus dicampur. Melalui kerjasama siswa akan merasa ketergantungan satu sama lain. Mereka harus membangun kepercayaan karena semua tugas harus dilakukan bersama-sama, suka atau tidak suka. Jika tidak, mereka akan gagal bersama, dan mereka pasti akan menghindari situasi ini. Siswa akan melakukan yang terbaik untuk menyelesaikan pekerjaan rumah melalui diskusi mendalam.

Solusi kedua adalah dengan menyusun rencana tempat duduk siswa. Setelah guru memahami karakter siswa, penting juga untuk mengatur postur duduk. Siswa yang cenderung pendiam tidak boleh dengan siswa yang pendiam. Buat pengaturan yang memfasilitasi diskusi untuk memudahkan peran guru sebagai fasilitator. Solusi ketiga adalah membantu anak-anak memahami diri mereka sendiri dengan lebih baik. Guru dituntut untuk memperlakukan anak dengan peka, sabar dan hati-hati. Kita dapat mendekati anak dengan memberikan dukungan emosional, seperti memeluknya, menatap lurus ke mata anak, dan tersenyum sekaligus dapat menenangkan hatinya. Kita harus bisa menunjukkan empati kita terhadap kesulitan anak dan membiarkan kecemasan anak hilang agar dirinya mau berkeluh kesah pada kita. Kita harus menghilangkan kecemasan atau kemarahan anak dengan menunjukkan bahwa ia masih memiliki sesuatu untuk dibanggakan. Sesuatu yang membanggakan diri anak dapat menjadi sumber motivasi kekuatan diri anak.

Pujian merupakan sumber kekuatan dan dapat membangun rasa percaya diri anak. Kita bisa menunjukkan atau menyebutkan apa yang dimiliki anak. Dengan menunjukkan kekuatan anak, dapat membangkitkan kekuatan dan keberanian anak. Dengan menonjolkan kelebihan atau, akan membuat anak tampil lebih percaya diri. Anak yang menyadari bahwa

dirinya memiliki kelebihan berarti siap bersosialisasi dan berkomunikasi dengan orang lain.

4 Respon Siswa Terhadap Tugas yang Diberikan

Bagaimana respon siswa terhadap tugas yang diberikan oleh guru? Untuk pertanyaan ini guru kelas SDN 21 Rantau Utara mengatakan bahwa respon siswa terhadap tugas/pekerjaan rumah yang diberikan cukup beragam, ada yang mengerjakan dengan baik, ada juga yang tidak mengerjakan dengan alasan lupa atau malas, namun ada juga yang tetap mengerjakan tugas di sekolah tapi hasil contekan dari temannya. Melihat permasalahan diatas seperti siswa yang tidak mengerjakan tugas dan menyalin jawaban temannya, bahwasannya siswa tersebut memiliki minat belajar yang rendah. Penyebabnya bisa karena siswa tersebut tidak mengerti, tidak tertarik terhadap materi pelajarannya, dan kurangnya kesadaran siswa untuk mengerjakan tugas tersebut.

Untuk mengatasi permasalahan ini penulis menyarankan guru kelas menggunakan teknik kontrak perilaku (behavior contract). Tujuan dilakukannya kontrak perilaku (behavior contract) adalah untuk menghilangkan tingkah laku maladaptif dan menciptakan kondisi baru (perilaku baru yang lebih baik). Menurut (Komalasari dkk, 2011) dalam bukunya “teori dan teknik konseling”, terdapat tahap dalam menajalankan kontrak perilaku, diantaranya

- a) Konseli memiliki tingkah laku yang akan diubah dengan melakukan analisis. Seorang konselor/guru dapat melakukan analisis dengan menciptakan keakraban dengan siswa, tujuannya agar siswa memiliki rasa aman dan nyaman untuk bercerita kepada konselor/guru.
- b) Menentukan data awal. Ditahap ini seorang konselor/guru dapat menganalisis dan menentukan tingkah laku dari siswa yang akan dirubah. Dalam kasus ini permasalahannya adalah siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan ruman.
- c) Menentukan jenis penguatan yang akan diterapkan. Jenis penguatan yang diterapkan konselor/guru yaitu berupa kontrak untuk siswa sebab akibat jika tidak mengerjakan pekerjaan rumah.
- d) Memberikan reinforcement setiap perilaku yang diinginkan muncul sesuai kontrak. Dalam hal ini konselor/guru dapat memberikan reward kepada siswa seperti pemberian bintang, poin, atau hadiah sesekali jika siswa mengerjakan pr nya sesuai kontrak. Dari kegiatan tersebut dapat berdampak untuk menumbuhkan motivasi siswa untuk mengerjakan pekerjaannya.

- e) Memberikan penguatan setiap saat perilaku yang muncul menetap. Kegiatan ini harus tetap dilakukan sampai siswa merasa mengerjakan pekerjaan rumah itu menjadi kebiasaan yang menyenangkan baginya.

Pelaksanaan teknik kontrak perilaku (behavior contract) ini tidak hanya cukup di sekolah, peran orang tua di rumah juga berpengaruh. Jadi diperlukan kerjasama orang tua jika teknik ini kurang berhasil jika dilakukan oleh guru/konselor disekolah.

5 Mengatasi Siswa yang Lamban dalam Pembelajaran

Berdasarkan apa yang diperoleh dari narasumber, ada beberapa sikap yang perlu dilakukan untuk mengatasi siswa yang lamban ketika belajar, diantaranya ialah:

1. Guru memahami setiap karakteristik siswa.
2. Melakukan metode belajar tertentu agar siswa dapat memahami pembelajaran.
3. Mengatur tempat duduk siswa.
4. Memilihkan teman sebangku yang dapat membantunya belajar.
5. Memberikan evaluasi atau tugas tambahan pada siswa.
6. Guru meminta bantuan guru BK.
7. Guru dan orang tua siswa saling berkonsultasi.

Selain solusi yang sudah disampaikan diatas, perlu diingat pula bahwa setiap orang terlahir dengan kemampuan dan kecerdasan yang berbeda. Fakta bahwa adanya siswa yang lamban dalam belajar bukan serta merta menjadikan semua tanggungjawab dibebankan pada guru. Karena tidak mungkin guru dapat mengawasi anak selama seharian penuh. Orang tua dan orang dewasa disekitar siswa juga ikut bertanggung jawab terhadap perkembangan kemampuannya. Maka dari itu, memang perlu adanya kerjasama dari semua pihak agar tujuan Pendidikan dapat tercapai.

Pada dasarnya tidak ada anak yang bodoh dalam belajar, yang ada ialah anak yang lamban dalam mengolah informasi (*slow learner*) dan anak yang malas. Kedua hal ini merupakan rintangan yang akan selalu ada di dalam kelas yang setiap guru masuki. Didalam dunia Pendidikan sendiri terdapat juga sebutan multiple intelligence atau kecerdasan majemuk. Setiap anak dominan terhadap tipe kecerdasan yang berbeda. Kecerdasan majemuk ini terdiri dari; kecerdasan Bahasa (linguistic), kecerdasan matematis, kecerdasan kinestetik, kecerdasan spasial, kecerdasan musical, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis dan kecerdasan spiritual.

Dapat terlihat ada begitu banyak tipe-tipe kecerdasan yang masing-masing anak memiliki kecondonganberbeda antara satu sama lain. Jadi sangat wajar apabila didalam kelas ditemukan adanya anak yang lamban dan sulit menangkap pembelajaran. Kemungkinan tipe kecerdasan yang dimilikinya bukanlah kecerdasan Bahasa ataupun logika matematis yang biasanya paling sering diterapkan dalam pembelajaran konvensional. Namun hamper tidak ada pelajaran yang mencakup keseluruhan kecerdasan majemuk, karena selain tidak realistis hal itu juga dianggap tidak praktis (Thomas R. Hoerr, 2007: 32). Maka dari itu, memberikan kesempatan pada siswa untuk menyadari dan memilih kemampuan yang ia miliki perlu untuk diterapkan secara general di sekolah. Sehingga masih ada harapan untuk merobek label anak yang lamban menjadi siswa yang berprestasi dalam bidang tertentu. Untuk itu peran guru ialah untuk mengamati, memahami, dan mengerti karakteristik dan cara belajar siswa sehingga dapat menentukan metode belajar terbaik yang bisa diajarkan pada siswa.

Peran BK juga perlu diperhatikan. Melakukan bimbingan konseling bukan berarti anak itu nakal dan bermasalah, namun untuk mengeluarkan bakat dan lebih mengenal dirinya sendiri dengan baik. Paradigma anak yang lamban adalah anak bodoh sering menyebar di lingkungan masyarakat. Pelan-pelan hal ini dapat tertanam dipikiran siswa yang seharusnya bisa digali lagi kompetensinya. Padahal masih banyak kesempatan yang belum diberikan pada siswa untuk mengenali kemampuannya sendiri. Akibatnya mereka akan tenggelam dengan perasaan *insecure*, tidak percaya diri, tidak berguna dan merasa sia-sia ketika belajar. Ibarat botol yang ingin diisi air, akan sia-sia apabila tutupnya belum terbuka. Begitu pun dengan anak yang lamban, pemikiran “aku tidak bisa”, “aku tidak pandai”, “aku bodoh” dapat mendorong kembali kesempatan yang seharusnya didapat anak.

Untuk itu peran konselor ialah membuka ‘tutup botol’ anak dan membebaskan pemikiran negative yang sudah tertanam didalam pikiran mereka. Dan ketika siswa sudah mampu menerima diri mereka sendiri dan mengetahui kemampuan yang dimilikinya, peluang guru untuk mengembangkan kompetensi mereka semakin besar. Dengan kerjasama antara guru dan konselor serta memberikan semangat moral, diharapkan dapat menghasilkan *treatment* terbaik yang diperlukan klien untuk menyelesaikan permasalahannya.

E. KESIMPULAN

Peranan bimbingan konseling dalam menjaga minat belajar siswa terkadang sering diabaikan dan dianggap sebagai kepentingan tambahan yang kurang dari perhatian primer Pendidikan. Meskipun tidak terlihat secara kasat mata, kebutuhan untuk memperhatikan perkembangan fisik dan psikis siswa sangat penting demi perkembangan pendidikannya. Bukan hanya untuk menyembuhkan luka dan permasalahan batin siswa, bimbingan konseling juga digunakan untuk membuka pemahaman diri mereka sendiri menjadi lebih baik. Kesulitan belajar, keaktifan dikelas, interaksi dengan teman, respon terhadap tugas, dan penanganan siswa yang lamban tidak hanya bisa diselesaikan dengan peran guru, pelayanan bimbingan konseling juga dibutuhkan untuk memahami konteks dan penyelesaian dari sudut pandang yang berbeda. Maka dari itu kerjasama guru dan konselor sangat membantu keefektifan system Pendidikan di sekolah dan membuka peluang untuk berprestasi ketinggian yang lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Daulay, Maslina. 2018. *Urgensi Bimbingan Konseling Islam Dalam Membentuk Mental Yang Sehat*. Padang Sidempuan: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padang Sidempuan.
- Elfi Mu'awanah & Rifa Hidayah. 2012. *Bimbingan Konseling Islami Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hallen. 2002. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Hamalik, Oemar. 2017. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hikmawati, Fenti. 2015. *Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hoerr, Thomas R. 2007. *Buku Kerja Multiple Intelligences*. Bandung: Kaifa
- Imam Musbikin. 2010. *Guru Yang Menakjubkan*. Jogjakarta: Buku Biru.
- Kholili, Ma'rifatin Indah. Dkk. 2019. *Urgensi Program Serta Kurikulum Bimbingan dan Konseling*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Komalasari, Gantina, Eka Wahyuni, dkk. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: Indeks
- Mulyawan, Galuh. 2020. *Urgensi Bimbingan Dalam Pendidikan Nonformal Khususnya Pendidikan Kesetaraan (Equivalency Education)*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Mulyono dan Farid Hasyim. 2010. *Bimbingan dan Konseling Religius*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Musnamar, Tohari. 1992. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: UII Press.
- Nisa, Afiatin. 2017. *Peranan Bimbingan dan Konseling Dalam Membantu Mengatasi Masalah Kesulitan Belajar Siswa*. Universitas Indraprasta PGRI.
- Sutirna. 2021. *Bimbingan dan konseling (bagi guru & calon guru mata pelajaran)*. Yogyakarta: Deepublish
- Sutrisno. 2021. *Meningkakan Minat dan Hasil Belajar TIK (Materi Topologi Jaringan Dengan Media Pembelajaran)*. Malang: Ahlimedia Press.
- Wandini, Rora Rizki. 2019. *Pembelajaran Matematika Untuk Calon Guru MI/SD*. Medan: CV. Widya Puspita.